

TELAAH URGENSI KONSOLIDASI BANK DI SAAT PANDEMI

Okta Sindhu Hartadinata¹

Elva Farihah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga^{1, 2}

E-mail : oktasindhu@gmail.com¹, farihahelva@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to evaluate the urgency of bank consolidation policy during the pandemic. This study presents empirical evidence related to bank size on performance with an ex-ante and ex-post pandemic approach. The data source used is secondary data derived from financial statement data of 42 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2021. This research model uses logistic regression. The results of this study indicate that the size of the bank has an effect on performance. This research is expected to provide implications that banks that have sufficient total assets have relatively better resilience during a pandemic and respond to the urgency of bank consolidation during pandemic initiated by the Financial Services Authority.

Keywords: Bank Size, Performance, COVID-19

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi urgensi kebijakan konsolidasi bank di saat pandemi. Penelitian ini menyajikan bukti empiris terkait ukuran bank terhadap kinerja dengan pendekatan *ex-ante* dan *ex-post* pandemi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data laporan keuangan 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. Model penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bahwa bank yang memiliki kecukupan total aset relatif memiliki daya tahan yang lebih baik saat terjadi pandemi dan menjawab urgensi konsolidasi bank di saat pandemi yang digagas oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Kata-kata Kunci: Ukuran Bank, Kinerja, COVID-19

PENDAHULUAN

Fungsi bank sangat penting sehingga bank dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik ditujukan untuk dapat mempertahankan kesehatan bank. Bank yang sehat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ekonomi riil (Chodorow-Reich & Falato, 2022).

Kegiatan bank secara berkelanjutan sangat berkaitan erat dengan berbagai risiko. Perkembangan lingkungan internal dan eksternal yang dinamis dalam sistem perbankan telah makin meningkatkan kompleksitas risiko perbankan. Usaha bank tergolong memiliki risiko yang tinggi apalagi menghadapi kondisi pandemi. Aturan yang ketat terkait bank dan pengawasan bank sebelum periode krisis mengurangi risiko kegagalan bank di saat krisis (Ashraf et al., 2020).

Ukuran bank memberikan gambaran tentang besar kecilnya suatu bank yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki bank. Selama pandemi COVID-19, semakin besar ukuran bank maka semakin terdampak bank akibat COVID-19 (Yan et al., 2023). Adapun pengaruh ukuran bank terhadap kinerja bank berbeda-beda pada setiap penelitian yang dilakukan.

Semakin besar aset bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank. Hal tersebut dikarenakan semakin besar bank maka semakin besar biaya pemasaran, operasional, informasi asimetris, dan birokrasi (Gupta & Mahakud, 2020). Adapun penelitian lain mengungkapkan bahwa ukuran bank bukan merupakan faktor esensial untuk mengukur kinerja bank (Kantharia & Biradar, 2022). Sedangkan, ada pula penelitian yang mengungkapkan bahwa semakin besar aset bank diharapkan dapat menopang kinerja bank menjadi lebih baik (Ibhagui & Olokoyo, 2018).

Pemerintah dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan mengupayakan agar sektor perbankan mampu tangguh dan kompetitif di tingkat regional dan global. Upaya penguatan struktur, ketahanan dan daya saing industri dari sektor perbankan diperlukan sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta sebagai upaya dalam rangka untuk mendorong industri perbankan mencapai level yang lebih efisien menuju skala ekonomi yang lebih tinggi diatur dalam POJK 12/POJK.03/2020 tentang konsolidasi bank. Hal ini menjadikan ukuran bank menjadi penting untuk meningkatkan kinerja bank. Kondisi ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya dimana semakin besar sumber daya yang dimiliki akan berpengaruh pada peningkatan kinerja (Drees & Heugens, 2013).

Berikutnya, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja sektor perbankan yang terdaftar di bursa

dimana perbankan tersebut telah memiliki tata kelola yang lebih baik dan di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan latar belakang Indonesia yang notabene adalah negara berkembang dan pemerintah telah berpartisipasi untuk menstimulus perekonomian termasuk juga sektor perbankan dengan sejumlah paket kebijakan selama pandemi (Hartadinata & Fariyah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran bank terhadap kinerja. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *ex-ante* sebelum pandemi yakni tahun 2019 dan selama pandemi yakni tahun 2020 serta data *ex-post* pandemi yakni tahun 2021. Hal ini untuk melihat bank yang memiliki kecukupan total aset relatif memiliki daya tahan yang lebih baik saat terjadi pandemi dan menjawab urgensi konsolidasi bank di saat pandemi yang digagas oleh Otoritas Jasa Keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI KETERGANTUNGAN SUMBER DAYA

Teori ketergantungan sumber daya dianggap juga teori kinerja organisasi. Teori ini mengarahkan agar seluruh sumber daya yang dimiliki perlu untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin. Hal tersebut akan mendorong untuk terciptanya peningkatan kinerja (Drees & Heugens, 2013).

Konsolidasi atau merger merupakan salah satu cara yang dianjurkan untuk menjawab ketergantungan sumber daya terhadap pihak luar. Upaya tersebut diharapkan dapat menguatkan struktur dan daya saing organisasi. Namun dibalik itu, teori ini menambahkan bahwa tindakan organisasi tersebut sebenarnya memiliki motif tersembunyi yakni agar organisasi diterima masyarakat lebih luas (Drees & Heugens, 2013).

UKURAN BANK

Kategorisasi ukuran Bank Umum berdasarkan Kelompok Usaha (BUKU) diaditur dalam POJK Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor didasarkan Modal Inti Bank yaitu: (Keuangan, 2016)

- Modal Inti Bank BUKU 1: dibawah Rp 1 triliun
- Modal Inti Bank BUKU 2: Rp 1 triliun – 5 triliun
- Modal Inti Bank BUKU 3: Rp 5 triliun – 30 triliun
- Modal Inti Bank BUKU 4: minimal Rp 30 triliun

Dalam aturan POJK Nomor 12/2020 mengubah modal inti Bank BUKU 1, yaitu minimal Rp 3 triliun pada 2022. Aturan ini diterapkan bertahap yaitu minimal Rp 1 triliun pada 2020, Rp 2 triliun pada 2021, dan Rp 3 triliun pada 2022 (Keuangan, 2020).

Pada tanggal 30 Juli 2021, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK Nomor 12/POJK.03/2021 terkait perubahan kategorisasi ukuran bank dari BUKU berubah menjadi Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Pengelompokan bank ini berlaku tiga bulan terhitung sejak diundangkan. Kategorisasi tersebut antara lain:

- KBMI 1: untuk bank dengan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun
- KBMI 2: untuk bank dengan modal inti Rp 6 triliun – 14 triliun
- KBMI 3: untuk bank dengan modal inti Rp 14 triliun – 70 triliun
- KBMI 4: untuk bank dengan modal lebih dari Rp 70 triliun

Tujuan perubahan kategorisasi ini yakni dari BUKU menjadi KBMI adalah untuk menciptakan pengelompokan bank yang lebih tepat. Kemudian, bank tidak lagi dikaitkan dengan kegiatan usaha dan jaringan kantor (Keuangan, 2021).

COVID-19 DAN SEKTOR PERBANKAN

Krisis moneter mengakibatkan penurunan pendapatan sehingga kinerja perusahaan di Indonesia mengalami penurunan (Istiningrum, 2005). Penelitian Devi et al. (2020) juga menunjukkan menunjukkan hasil yang sama yaitu sektor keuangan termasuk perbankan menjadi salah satu sektor yang kinerjanya paling menurun akibat krisis pandemi.

Ketahanan bank di sisi lain dalam menghadapi pandemi COVID-19 sebenarnya sangat tergantung pada tata kelola internal sebelum terjadi pandemi (Ghosh & Saima, 2021). Semakin baik tata kelolanya maka semakin baik daya tahannya menghadapi krisis pandemi. Cakranegara (2020) menyebutkan bahwa sebelum pandemi COVID-19 perbankan di Indonesia dari sisi internal sudah memiliki tata kelola yang lebih baik dibandingkan saat terjadi krisis sehingga perbankan dinilai mampu bertahan untuk menghadapi pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan terjadi penurunan kinerja keuangan lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memitigasi dampak negatif dari pandemi (Barua & Barua, 2021). Hal ini terbukti bahwa adanya kebijakan pemerintah POJK 11/POJK.03/2020 mengenai restrukturisasi kredit yang kemudian diperpanjang masa berlakunya dengan POJK 48/POJK.03/2020 dan POJK 12/POJK.03/2020 tentang kebijakan konsolidasi bank sangat berpengaruh pada kestabilan kinerja bank (Hartadinata & Farihah, 2021).

Selanjutnya, melatarbelakangi upaya penguatan struktur, ketahanan dan daya saing industri perbankan sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta sebagai upaya untuk mendorong industri perbankan mencapai level yang lebih efisien menuju skala ekonomi yang lebih tinggi yang diatur dalam POJK 12/POJK.03/2020 tentang konsolidasi bank menjadikan ukuran bank menjadi penting untuk meningkatkan kinerja bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa semakin besar aset bank diharapkan dapat menopang kinerja bank menjadi lebih baik (Ibhagui & Olokoyo, 2018). Kondisi tersebut sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya dimana semakin besar sumber daya yang dimiliki akan berpengaruh pada peningkatan kinerja (Drees & Heugens, 2013). Selanjutnya, penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran bank terhadap kinerja perbankan melalui pendekatan *ex-ante* pandemi COVID-19 dan *ex-post* pandemi COVID-19 dengan mempertimbangkan adanya kebijakan pemerintah. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *ex-ante* sebelum pandemi yakni tahun 2019 dan selama pandemi yakni tahun 2020 serta data *ex-post* pandemi yakni tahun 2021.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Pengumpulan data dilakukan secara panel data (*cross section - time series*), yaitu data yang diperoleh dari perusahaan perbankan (*cross section*) dalam waktu beberapa tahun (*time series*). Selanjutnya, dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan memiliki informasi data laporan keuangan yang lengkap.

Total data yang diperoleh terkait jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ada 135 (45 perusahaan bank x 3 tahun). Hasil data tersebut selanjutnya dilakukan observasi terkait kelengkapan data selama 3 tahun yaitu tahun 2019 dan 2020 serta 2021 maka diperoleh 126 (42 perusahaan yang datanya lengkap x

3 tahun). Data tersebut dieliminasi 9 karena data tidak lengkap (3 perusahaan yang datanya tidak lengkap x 3 tahun).

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Total
Perusahaan Perbankan (3 x 45)	135
Dikurangi: Data tidak lengkap (3 x 3)	(9)
Total Sampel	126

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

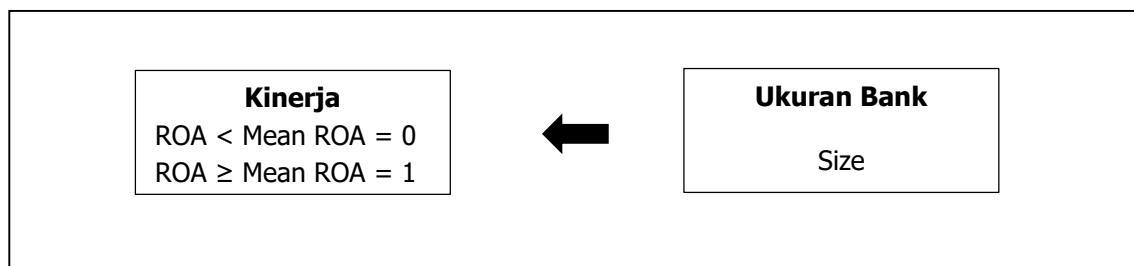
Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran bank. Selanjutnya, ukuran bank berhubungan dengan jumlah total aset bank (Brigham & Houston, 2015). Model menggunakan logaritma natural dari total aset bank dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. ROA merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan. ROA dihitung dengan menggunakan rumus (Sudana, 2019):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Model penelitian ini menggunakan regresi logistik. Regresi logistik merupakan bentuk khusus dari regresi yang variabel dependennya berskala dikotomi (data nominal dua kategori) (Sugiharti et al., 2021). Regresi logistik sering disebut pula regresi biner disebabkan variabel dependennya berupa variabel biner atau kategoris. Keunggulan dari penggunaan regresi logistik adalah tidak memerlukan adanya uji asumsi pada analisis regresi logistik (Ghozali, 2018). Berikut adalah model penelitian ini:



Gambar 1: Model Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Sebelum diolah lebih lanjut, variabel dependen yakni ROA dihitung terlebih dahulu meannya. Nilai di atas sama dengan mean ROA diklasifikasikan sebagai 1. Nilai di bawah mean ROA diklasifikasikan sebagai 0. Berikut persamaan penelitian ini:

$$P\left(\frac{0}{1}\right) ROA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Size_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(1)$$

HASIL PENELITIAN

Data diolah dengan pendekatan *ex-ante* pandemi dan pendekatan *ex-post* pandemi. Pada pendekatan *ex-ante* pandemi menggunakan data 2019 dan 2020. Kemudian, pendekatan *ex-post* pandemi menggunakan data 2020 dan 2021.

PENDEKATAN *EX-ANTE* PANDEMI

Data sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi logistik maka variabel dependen yakni ROA dihitung meannya. Hasil penghitungan mean ROA adalah 0,019985. Berikutnya, data ROA diklasifikasikan menjadi biner yakni 0 dan 1. Nilai ROA di bawah 0,019985 diklasifikasikan menjadi 0. Nilai ROA di atas sama dengan ROA diklasifikasikan menjadi 1.

Langkah berikutnya setelah diolah adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Uji kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan melalui *model summary* dan *hosmer and lemeshow test*. Hipotesis untuk menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut:

H₀: Model yang dihipotesakan telah cukup menjelaskan data

H₁: Model yang dihipotesakan tidak cukup menjelaskan data

Tabel 2: *Model Summary* Pendekatan *Ex-Ante* Pandemi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	80,471 ^a	,048	,076

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R square* 0,076. Hal ini berarti kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 7,6% sehingga model cukup *fit* untuk dianalisis.

Tabel 3: *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,680	8	,465

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Hosmer and Lemeshow test* menunjukkan nilai signifikansi $(0,465) > 0,05$. Hal tersebut berarti model dapat diterima. Model telah cukup menjelaskan data dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4: Variabel dalam Persamaan

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Size	,315	,158	3,964	1	,046	1,371
	Constant	-11,340	5,057	5,028	1	,025	,000

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Size memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel Size memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan kinerja yang baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS dapat dibuat model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$P\left(\frac{0}{1}\right) ROA_{i,t} = -11,340 + 0,315 \text{ Size}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel independen ukuran bank signifikan pada 0,046. Setiap peningkatan ukuran bank berpeluang secara signifikan meningkatkan kinerja senilai $e^{(0,315)}$ atau sebesar 1,371.

PENDEKATAN *EX-POST* PANDEMI

Data sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi logistik maka variabel dependen yakni ROA dihitung meannya. Hasil penghitungan mean ROA adalah 0,002162. Berikutnya, data ROA diklasifikasikan menjadi biner yakni 0 dan 1. Nilai ROA di bawah 0,002162 diklasifikasikan menjadi 0. Nilai ROA di atas sama dengan ROA diklasifikasikan menjadi 1.

Langkah berikutnya setelah diolah adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Uji kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan melalui *model summary* dan *hosmer and lemeshow test*. Hipotesis untuk menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut:

H₀: Model yang dihipotesakan telah cukup menjelaskan data

H₁: Model yang dihipotesakan tidak cukup menjelaskan data

Tabel 5: Model Summary Pendekatan *Ex-Post* Pandemi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90,149 ^a	,135	,191

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R square* 0,191. Hal ini berarti kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 19,1% sehingga model cukup *fit* untuk dianalisis.

Tabel 6: Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,739	8	,284

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Hosmer and Lemeshow test* menunjukkan nilai signifikansi (0,284) > 0,05. Hal tersebut berarti model dapat diterima. Model telah cukup menjelaskan data dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 7: Variabel dalam Persamaan

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Size	,573	,187	9,407	1	,002	1,774
	Constant	-16,985	5,768	8,671	1	,003	,000

Sumber: diolah dari SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Size memiliki nilai signifikansi < 0,05. Artinya variabel Size memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan kinerja yang baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS dapat dibuat model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$P\left(\frac{0}{1}\right) ROA_{i,t} = -16,985 + 0,573 \text{ Size}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel independen ukuran bank signifikan pada 0,002. Setiap peningkatan ukuran bank berpotensi secara signifikan meningkatkan kinerja senilai $e^{(0,573)}$ atau sebesar 1,774.

Hasil menunjukkan adanya kenaikan *Nagelkerke R Square* model *ex-post* pandemi dibandingkan model *ex-ante* pandemi. Hal ini menandakan bahwa model ukuran bank terhadap kinerja semakin relevan di masa pandemi. Setiap peningkatan kinerja berpotensi lebih besar meningkatkan kinerja.

Ukuran bank perlu diperhatikan untuk menguatkan struktur, ketahanan, dan daya saing industri perbankan. Hal ini diperlukan dalam rangka menghadapi dinamika perekonomian serta kebutuhan teknologi informasi. Semakin besar aset bank diharapkan dapat menopang kinerja bank menjadi lebih baik secara signifikan (Ibhagui & Olokoyo, 2018). Kondisi ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya dimana semakin besar sumber daya yang dimiliki akan berpengaruh pada peningkatan kinerja (Drees &

Heugens, 2013). Hal ini sejalan pula dengan amanat POJK 12/POJK.03/2020 tentang kebijakan konsolidasi bank.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini sejalan dengan amanat POJK 12/POJK.03/2020 tentang kebijakan konsolidasi bank untuk menghadapi dinamika perekonomian termasuk kondisi pandemi serta kebutuhan teknologi informasi. Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bahwa bank yang memiliki kecukupan total aset relatif memiliki daya tahan yang lebih baik saat terjadi pandemi dan menjawab urgensi konsolidasi bank di saat pandemi yang digagas oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Kemudian, saran penelitian selanjutnya adalah penelitian terkait proses konsolidasi tiap bank yang mungkin berbeda untuk memenuhi kebijakan tersebut. Adanya konsekuensi penurunan status menjadi Bank Perkreditan Rakyat menjadikan bank yang di bawah ketentuan minimum modal inti berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi modal inti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, B. N., Zheng, C., Jiang, C., & Qian, N. (2020). Capital regulation, deposit insurance and bank risk: International evidence from normal and crisis periods. *Research in International Business and Finance*, 52, 101–118.
- Barua, B., & Barua, S. (2021). COVID-19 implications for banks: evidence from an emerging economy. *SN Business & Economics*, 1, 1–28.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of Financial Management, concise 8th edition*. South-Western, Cengage Learning.
- Cakranegara, P. A. (2020). Effects of Pandemic Covid 19 on Indonesia Banking. *Ilomata International Journal of Management*, 1(4), 191–197.
- Chodorow-Reich, G., & Falato, A. (2022). The loan covenant channel: How bank health transmits to the real economy. *The Journal of Finance*, 77(1), 85–128.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242.
- Drees, J. M., & Heugens, P. P. (2013). Synthesizing and extending resource dependence theory: A meta-analysis. *Journal of Management*, 39(6), 1666–1698.

- Ghosh, R., & Saima, F. N. (2021). Resilience of commercial banks of Bangladesh to the shocks caused by COVID-19 pandemic: an application of MCDM-based approaches. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, N., & Mahakud, J. (2020). Ownership, bank size, capitalization and bank performance: Evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1808282>
- Hartadinata, O. S., & Farihah, E. (2021). The performance of go public bank in Indonesia: Before and during COVID-19. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 109–121.
- Ibhagui, O. W., & Olokoyo, F. O. (2018). Leverage and firm performance: New evidence on the role of firm size. *The North American Journal of Economics and Finance*, 45, 57–82.
- Istiningrum, A. A. (2005). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan jasa yang terdaftar di bej sebelum dan selama krisis moneter. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 4(1).
- Kantharia, N. J., & Biradar, J. (2022). What influence the performance of banks? Evidence from public sector banks in India. *Journal of Indian Business Research*.
- POJK Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank, (2016).
- POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum, (2020).
- POJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, (2021).
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen keuangan teori dan praktik*. Airlangga University Press.
- Sugiharti, L., Farihah, E., Hartadinata, O. S., & Ajija, S. R. (2021). *Statistik multivariat untuk ekonomi dan bisnis: menggunakan software SPSS*. Airlangga University Press.
- Yan, Y., Jeon, B. N., & Wu, J. (2023). The impact of the COVID-19 pandemic on bank systemic risk: some cross-country evidence. *China Finance Review International*.